

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep *Al-Khulud* Dalam Al-Qur'an

Al-khulud merupakan salah satu istilah penting dalam yang terkait erat dengan masalah eskatologi, yaitu kehidupan setelah kematian dan balasan yang akan diterima manusia atas semua perbuatan baiknya. Istilah ini banyak digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam bagian yang menjelaskan bagaimana kehidupan orang yang tinggal di surga dan neraka.

Lafaz *al-khulud* tidak hanya menunjukkan keberlangsungan suatu keadaan di akhirat, tetapi juga berkaitan dengan balasan yang diterima manusia atas keimanan dan perbuatannya. Dalam konteks kekekalan orang kafir, *al-khulud* menunjukkan keadaan menetap di dalam neraka sebagai konsekuensi dari kekufuran dan penolakan terhadap petunjuk Allah Swt. Pemaknaan tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan kekekalan orang kafir serta pesan yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan manusia.

Makna *al-khulud* berkaitan dengan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an, khususnya dalam menggambarkan kekekalan orang kafir di neraka. Oleh karena itu, pembahasan ini diawali dengan pengertian *al-khulud* secara bahasa, kemudian dilanjutkan dengan penggunaannya dalam Al-Qur'an.

1. Pengertian *Al-Khulud* Secara Bahasa

Istilah *al-khulud* berasal dari akar kata *khalada* خَلَدَ yang secara bahasa mengandung makna tetap, kekal, menetap dalam waktu yang sangat lama, dan tidak mengalami perubahan. Dalam penggunaan bahasa Arab, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan keberlangsungan sesuatu tanpa batas akhir.

Dari akar kata tersebut lahir beberapa bentuk derivasi seperti *khalid*, *khalidun*, *khalidina*, dan *khulud* yang seluruhnya berkaitan dengan makna kekekalan atau keberlangsungan yang terus-menerus.¹

Menurut Al-Raghib al-Asfahani dalam kitab *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, kata *al-khulud* pada dasarnya menunjukkan makna tetapnya sesuatu dari kerusakan dan perubahan. Dengan demikian, makna *al-khulud* tidak hanya menunjukkan lamanya waktu, tetapi juga menunjukkan keberlangsungan keadaan secara konsisten.²

Konsep keadilan ilahi (*'adl ilahi*) berkaitan erat dengan makna *al-khulud* dalam Al-Qur'an. Kekekalan di neraka bagi orang-orang kafir dipahami sebagai balasan atas kekufuran dan penolakan terhadap kebenaran. Dengan demikian, *al-khulud* tidak hanya menggambarkan keadaan di akhirat, tetapi juga menegaskan hubungan antara perbuatan manusia di dunia dengan balasan yang diterimanya di akhirat.³

Selain itu, makna *al-khulud* dalam Al-Qur'an berkaitan dengan hubungan antara iman, amal, dan balasan akhirat. Kekekalan di neraka dikaitkan dengan kekufuran, kemusyrikan, dan pendustaan terhadap ayat-ayat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kekekalan neraka merupakan balasan atas kekufuran dan perbuatan manusia yang dilakukan selama hidup di dunia.⁴ Oleh

¹ Sahabuddin, dkk., "*khalid*", *Kajian Kosa Kata*, (Jakarta, Lentera Hati, 2007), Jilid. 1, h. 451.

² Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), h. 148.

³ Ahmad Riduan, Zainap Hartati, and Muhammad Nasir, "Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA) Mu ' Tazilah Di Era Modern: Kajian Konsep Keadilan , Kebebasan , Dan Rasionalitas Dalam Pemikiran Islam Di Antaranya Melalui Karya-Karya Seperti The Arab Thought Oleh Muhammad Abed" 5, no. 1 (2025): h. 37–53.

⁴ Muhammad Saekul Mujahidin, *Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia di Akhirat dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tasamuh: Jurnal Studi Islam 13, no. 1 (2021): h. 148–151.



karena itu, pembahasan *al-khulud* penting dalam memahami konsep balasan akhirat, khususnya kekekalan neraka bagi orang-orang kafir.

Penggunaan lafaz *al-khulud* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang bersifat pasti dan abadi. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab terhadap seluruh amal perbuatannya selama hidup di dunia karena setiap perbuatan akan memperoleh balasan di akhirat.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian *al-khulud* secara bahasa pada pembahasan sebelumnya, makna lafaz tersebut tidak hanya dapat dipahami dari sisi kebahasaan, tetapi juga perlu dianalisis melalui pendekatan semantik. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah perkembangan makna suatu kata berdasarkan bentuk, fungsi, dan konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian semantik terhadap lafaz *al-khulud* diperlukan untuk mengetahui perubahan makna yang terjadi pada berbagai bentuk turunannya, terutama ketika digunakan dalam lafaz *khalidina fiha*.

2. Bentuk Derivasi *Al-Khulud*

Akar kata *kh-l-d* (خَلَد) melahirkan beberapa bentuk derivasi yang digunakan dalam Al-Qur'an, di antaranya *khalada* (خَلَدَ), *khulud* (خُلُود), *khalid* (خَالِد), *khalidin* (خَالِدِينَ), *khalidun* (خَالِدُونَ), serta frasa *khalidina fiha* (فِيهَا خَالِدِينَ). Meskipun berasal dari akar kata yang sama, setiap bentuk memiliki fungsi gramatikal dan penggunaan yang berbeda sesuai dengan konteks ayat. Bentuk *khulud* merupakan masdar yang menunjukkan makna kekekalan, sedangkan *khalid*, *khalidin*, dan *khalidun* merupakan isim fa'il yang menunjukkan subjek



yang berada dalam keadaan kekal.⁵

Berikut tabel derivasi Lafaz *kh-l-d* dalam Al-Qur'an:

No	Akar Kata	Bentuk Derivasi	Jenis Kata	Makna
1.	خَلَدَ	خَلَدَ (<i>khalada</i>)	Fi'il	Tetap, menetap, berlangsung lama.
2.	خَلَدَ	خُلُودَ (<i>khulud</i>)	Masdar	Kekekalan atau keadaan yang berlangsung terus-meneru
3.	خَلَدَ	خَالِدٍ (<i>khalid</i>)	Isim fa'il	Orang yang kekal
4.	خَلَدَ	خَالِدِينَ (<i>khalidina</i>)	Isim fa'il jamak mudzakkar salim	Orang-orang yang kekal
5.	خَلَدَ	خَالِدُونَ (<i>khalidun</i>)	Isim fa'il jamak mudzakkar salim	Orang-orang yang kekal
6.	خَلَدَ	فِيهَا خَالِدِينَ (<i>khalidana fiha</i>)	Frase	Menunjukkan keadaan kekal di dalam suatu tempat, yaitu surga atau neraka

Berdasarkan tabel di atas, seluruh derivasi dari akar kata *kh-l-d* menunjukkan makna keberlangsungan atau ketetapan. Namun, pada frasa *khalidina fiha*, makna tersebut menjadi lebih spesifik, yaitu keadaan menetap secara terus-menerus di surga atau neraka sebagai balasan atas amal manusia. Karena itu, frasa *khalidina fiha* dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada lafaz *khalidina fiha*. Lafaz tersebut terdiri atas kata *khalidina* yang menunjukkan orang-orang yang berada dalam keadaan kekal, sedangkan *fiha* mengacu pada tempat yang telah disebutkan dalam ayat, yaitu surga atau neraka. Oleh karena itu, makna

⁵ Sahabuddin, dkk., "*khalid*"...,h.451



khalidina fiha tidak lagi hanya menunjukkan makna kekekalan secara umum, tetapi juga menegaskan keadaan menetap secara terus-menerus di suatu tempat sebagai bentuk balasan atas amal perbuatan manusia.

B. Eskatologi Dalam Islam

Eskatologi dalam Islam berkaitan dengan keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian dan balasan yang akan diterima manusia di akhirat. Keimanan terhadap hari akhir menjadi salah satu dasar kepercayaan dalam Islam, yang mencakup keyakinan terhadap kebangkitan, perhitungan amal, serta surga dan neraka. Pembahasan eskatologi dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk memahami makna *khalidina fiha*, khususnya berkaitan dengan kekekalan orang-orang kafir di neraka.

1. Pengertian Eskatologi

Eskatologi dalam KBBI yaitu hal-hal terakhir, seperti kematian, hari kiamat, kebangkitan.⁶ Dalam perspektif Islam, eskatologi dipahami sebagai pembahasan mengenai kehidupan akhirat beserta seluruh peristiwa yang berkaitan dengannya, seperti kematian, alam kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, dan neraka.⁷

Pandangan Islam menegaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah fase sementara sebelum manusia memasuki kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karena itu, setiap amal perbuatan akan dihisab oleh Allah Swt. dan menjadi dasar pemberian balasan di akhirat.⁸

⁶ <https://kbbi.web.id/eskatologis>, diakses 15 mei 2026

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1985), h. 36.

⁸ M. Quraish Shihab..., h. 80–82.



Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, penjelasan Al-Qur'an tentang neraka bertujuan memberikan pelajaran dan peringatan kepada manusia agar beriman dan beramal saleh, karena setiap manusia akan memperoleh balasan sesuai amal perbuatannya.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, eskatologi dipahami sebagai pembahasan mengenai kehidupan setelah kematian beserta balasan yang akan diterima manusia di akhirat. Pemahaman terhadap konsep ini penting karena berkaitan langsung dengan makna lafaz *khalidina fiha* yang menjadi fokus penelitian.

2. Neraka Sebagai Balasan Akhirat

Islam mengajarkan tentang surga dan neraka yang merupakan bentuk balasan dari Allah Swt. kepada manusia berdasarkan keimanannya dan perbuatan-perbuatannya. Orang-orang yang percaya dan melakukan amal yang baik akan diberi surga, yaitu tempat yang penuh kenikmatan, ketenangan, dan kebahagiaan yang tidak pernah berakhir. Orang-orang yang tidak beriman dan aniaya akan dihukum di neraka karena menolak kebenaran.¹⁰

Gambaran neraka dalam Islam menunjukkan prinsip keadilan Allah Swt. dalam memberikan balasan sesuai dengan keimanan dan amal perbuatan manusia. Konsep ini menegaskan bahwa setiap perbuatan akan memperoleh konsekuensi yang dipertanggungjawabkan di akhirat, sehingga menjadi motivasi bagi manusia untuk senantiasa beriman dan beramal saleh.

Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa kekekalan penghuni neraka merupakan balasan Allah Swt. atas keimanan dan amal perbuatan manusia.

⁹ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1 (Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), h. 71.

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Anwar Rasyidi, Dkk., (Semarang PT. Karya Toha Putra, t.Th.), Edisi Elite Ke-2, Jilid. 1, h. 70-73.



Orang-orang yang kafir dan durhaka menerima azab neraka sebagai bentuk keadilan-Nya. Penjelasan tentang neraka dalam Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pelajaran dan peringatan agar manusia meningkatkan keimanan, memperbanyak amal saleh, dan menjauhi kemaksiatan.¹¹

Penafsiran Al-Maraghi menyatakan bahwa neraka adalah bentuk rahmat dan keadilan dari Allah Swt. Balasan yang diterima manusia sepenuhnya bergantung pada keimanan dan perbuatan amalnya, sehingga ayat-ayat mengenai akhirat menjadi semangat untuk beriman dan melakukan amal yang baik.

Karena itu, gagasan tentang neraka dan hukuman atas perbuatan menjadi dasar penting dalam memahami arti lafaz *khalidina fiha*, yang menunjukkan kekekalan balasan di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

3. Dimensi Moral Dalam Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Eskatologis

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir bercorak *adabi ijtima'i* yang menekankan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara komunikatif dengan mengaitkannya pada nilai-nilai moral, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Corak ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Maraghi tidak hanya berorientasi pada pemahaman makna ayat, tetapi juga pada penerapan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ancaman neraka adalah bagian dari pendidikan yang disampaikan dalam Al-Qur'an, bertujuan untuk mengajarkan

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Anwar Rasyidi, Dkk., Jilid. 1, h. 70-73.



manusia bagaimana hidup secara lebih baik. Balasan yang diberikan oleh Allah Swt. tidak hanya berdampak di dunia dan akhirat, tetapi juga menjadi contoh bagi manusia untuk meningkatkan iman mereka, melakukan lebih banyak perbuatan baik, dan menghindari berbagai dosa serta kemaksiatan. Menurut penafsiran ini, ayat-ayat yang membahas soal akhir zaman bertujuan untuk memberikan pelajaran dan memupuk nilai moral, yang sesuai dengan gaya bahasa dan karakteristik sastra masyarakat.¹²

Pandangan tersebut sejalan dengan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat mengenai hari akhir tidak hanya memberi informasi tentang kehidupan setelah mati, tetapi juga membentuk kesadaran moral manusia. Keyakinan bahwa ada balasan di akhirat membuat manusia menjadi lebih bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya selama hidup di dunia.¹³ Oleh karena itu, makna kekekalan yang terdapat dalam kata *khalidina fiha* tidak hanya berkaitan dengan aspek agama, tetapi juga melibatkan tanggung jawab manusia dalam berbuat dan berinteraksi di dalam kehidupan sosialnya.

Dengan demikian, dimensi moral dalam cara Al-Maraghi memahami ayat-ayat tentang kekekalan menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut tidak hanya dianggap sebagai informasi mengenai kehidupan di akhirat, tetapi juga dianggap sebagai pedoman bagi manusia dalam membangun tanggung jawab terhadap perbuatan dan kehidupan sosialnya.

¹² Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, Terj. Anwar Rasyidi, Dkk., (Semarang PT. Karya Toha Putra, t.Th.), Edisi Elite Ke-2, Jilid. 1, h. muqaddimah.

¹³ M. Quraish Shihab..., h. 82–84.



C. Teori Tafsir Maudhu'i Berbasis Term

Tafsir maudhu'i adalah salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam studi Al-Qur'an saat ini karena mampu menyajikan diskusi yang terfokus pada suatu tema tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antarayat, yang menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan sistematis tentang subjek yang dikaji. Lafaz *khalidina fiha* yang ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an diteliti melalui metode tafsir maudhu'i berbasis term.

1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut.¹⁴ Metode ini digunakan untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara sistematis dengan melihat keterkaitan makna antarayat dalam satu pembahasan yang sama.

Secara terminologis, tafsir maudhu'i dipahami sebagai metode penafsiran yang berupaya mengkaji suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan seluruh ayat yang relevan, kemudian dianalisis berdasarkan hubungan makna, konteks, serta tujuan ayat tersebut.¹⁵ Dengan metode ini, penafsiran tidak dilakukan secara parsial, melainkan secara integral sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap tema yang dikaji.

Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi, tafsir maudhu'i dilakukan dengan

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, h. 152.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, h.62.



cara mengumpulkan seluruh ayat yang memiliki tema yang sama, menyusunnya secara sistematis, memahami konteks ayat, kemudian menelaah hubungan makna di antara ayat-ayat tersebut hingga diperoleh konsep yang utuh mengenai suatu persoalan dalam Al-Qur'an.¹⁶ Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kesatuan pesan yang saling berkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya.

Perkembangan tafsir *maudhu'i* pada era kontemporer muncul sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam dalam memahami persoalan kehidupan secara lebih kontekstual. Metode ini dinilai mampu memberikan pemahaman yang lebih relevan terhadap berbagai persoalan teologis, sosial, maupun moral karena pembahasannya dilakukan berdasarkan satu tema tertentu secara menyeluruh.¹⁷ Oleh sebab itu, tafsir *maudhu'i* menjadi salah satu metode yang banyak digunakan dalam penelitian akademik Al-Qur'an modern.

Selain itu, metode tafsir *maudhu'i* juga memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menemukan konstruksi konsep Al-Qur'an terhadap suatu persoalan tertentu. Dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema, penafsir dapat mengetahui hubungan antarayat, persamaan maupun perbedaan redaksi, serta pesan utama yang ingin disampaikan Al-Qur'an mengenai tema tersebut.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, tafsir *maudhu'i* memberikan kerangka yang sistematis untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan keterkaitan tema dan maknanya. Kerangka ini menjadi dasar bagi penelitian untuk

¹⁶ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1977), h. 52.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h..., 151–152.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h..., 152.



menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan lafaz *khalidina fiha*, khususnya dalam mengkaji kekekalan orang-orang kafir.

2. Tafsir Tematik Berbasis Term

Tafsir tematik berbasis kata adalah variasi dari metode tafsir *maudhu'i* yang berfokus pada satu lafaz atau kata tertentu dalam Al-Qur'an. Dalam metode ini, peneliti menghimpun seluruh ayat yang mengandung kata atau term tertentu, kemudian memeriksa maknanya, konteksnya, hubungannya satu sama lain, dan konsep yang dibangun oleh kata-kata tersebut dalam Al-Qur'an.

Pendekatan berbasis kata berasal dari keyakinan bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an memiliki makna dan peran yang berbeda tergantung pada konteksnya. Oleh karena itu, pengkajian istilah tertentu dianggap penting untuk memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Metode ini tidak hanya mempertimbangkan kosa kata secara linguistik, tetapi juga mempertimbangkan aspek teologis, etika, dan sosial yang terkandung di dalamnya.¹⁹

Menurut Nashruddin Baidan tafsir *maudhu'i* dapat dilakukan dengan mengkaji istilah tertentu dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan lafaz tersebut, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan konsep dasar yang membentuk Al-Qur'an.²⁰ Melalui metode ini, suatu lafaz dipahami secara komprehensif dengan menelusuri seluruh penggunaannya dalam Al-Qur'an guna memperoleh gambaran makna yang lebih utuh.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 63.

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, h. 152.



Selain itu, kajian berbasis kata sangat terkait dengan pendekatan semantik Al-Qur'an, yang bertujuan untuk memahami evolusi makna suatu kata berdasarkan konteks ayat dan penggunaan kata tersebut dalam berbagai pembahasan Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa, karena setiap istilah dalam Al-Qur'an memiliki jaringan makna yang saling berkaitan, seseorang harus memahami setiap lafaz dengan melihat keseluruhan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.²¹ Oleh sebab itu, analisis terhadap satu istilah tertentu dapat digunakan untuk menelusuri dan memahami konstruksi konsep Al-Qur'an secara komprehensif.

Kajian tafsir kontemporer banyak memanfaatkan pendekatan berbasis *term* untuk menelaah istilah-istilah penting dalam Al-Qur'an, seperti *iman*, *kufir*, *taqwa*, *rahmah*, dan *khulud*. Melalui penelusuran terhadap seluruh ayat yang memuat suatu lafaz, makna dan konteks penggunaannya dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Dengan cara ini, konsep yang terkandung dalam suatu istilah dapat dijelaskan secara lebih utuh sehingga metode tafsir tematik berbasis *term* menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam penelitian Al-Qur'an.²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik berbasis *term* untuk mengkaji lafaz *khalidina fiha* yang berkaitan dengan konsep kekekalan kafir. Ayat-ayat yang memuat lafaz tersebut dikumpulkan dan dikaji dengan memperhatikan konteks, redaksi ayat, serta penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*. Melalui kajian tersebut, penelitian ini

²¹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), h. 10–12.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 64.



bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep *al-khulud* sebagai bentuk balasan di akhirat menurut Al-Qur'an.

D. Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Salah satu mufasir kontemporer yang berkontribusi besar pada kemajuan penelitian tafsir Al-Qur'an adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi. Objektif utama penelitian ini adalah pemikiran dan latar belakang keilmuannya, yang penting untuk dipelajari karena berpengaruh terhadap corak penafsiran yang digambarkan dalam Tafsir Al-Maraghi.

1. Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Ahmad Mustafa al-Maraghi merupakan salah seorang mufasir terkemuka pada era modern yang dikenal melalui karya monumentalnya, yaitu *Tafsir Al-Maraghi*. Nama lengkapnya adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi. Ia lahir di Kota Maraghah, sekitar 70 kilometer dari Kairo, Mesir, pada tahun 1300 H/1883 M. Namanya diberi gelar Al-Maraghi untuk merujuk ke daerah kelahirannya, Maraghah, bukan untuk menunjukkan hubungan keluarga atau keturunan.

Al-Maraghi lahir dan tumbuh dalam keluarga dengan tradisi akademik yang kuat. Syekh Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi, ayahnya, sangat dihormati di daerahnya. Sejak usia dini, perkembangan keilmuan Al-Maraghi sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang religius dan intelektual tersebut. Beberapa saudaranya juga tumbuh menjadi ulama dan tokoh pendidikan dan keislaman di Mesir.²³

²³ Muhamad Iqbal Mustofa, dkk. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi*, Muqit: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2024): h. 355.



Keinginan orang tuanya agar Al-Maraghi menjadi seorang ulama yang berpengaruh mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar. Berbagai bidang ilmu Islam, seperti bahasa Arab, tafsir, fikih, akhlak, dan falak, dipelajari di lembaga tersebut. Selama masa kuliahnya, Al-Maraghi belajar dari banyak guru terkenal, seperti Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-'Adawi, Syekh Muhammad Bakhit al-Muthi'i, dan Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Sejak kecil, dia sangat cerdas, dan ketika dia lulus pada tahun 1904 M, ia dianggap sebagai salah satu lulusan terbaik dan termuda di kelasnya.

Ahmad Mustafa al-Maraghi melanjutkan pendidikannya dan mulai mengajar di beberapa sekolah menengah. Kariernya berkembang terus hingga dia ditunjuk sebagai direktur sebuah sekolah guru di Fayum, Mesir. Ia tidak hanya aktif dalam bidang pendidikan, tetapi ia juga menjadi pejabat peradilan. Al-Maraghi adalah qadhi (hakim) Sudan sebelum menjabat sebagai Qadhi al-Qudhat hingga 1919. Ia diangkat menjadi Kepala Mahkamah Tinggi Syariah setelah kembali ke Mesir pada tahun 1920. Pada tahun 1928, Al-Maraghi dipercaya sebagai rektor Universitas Al-Azhar. Salah satu rektor termuda dalam sejarah Al-Azhar saat itu sekitar 47 tahun.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, perjalanan hidup Ahmad Mustafa al-Maraghi menunjukkan bahwa karakter penafsirannya dipengaruhi oleh pengetahuannya yang luas, pengalaman akademik, dan peranannya dalam bidang pendidikan dan peradilan. Latar belakang ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami corak dan metode penafsiran yang digunakan dalam

²⁴ Taufikurrahman, *Sketsa Biografis Ahmad Mustafa Al-Maragi Dan Tafsir Al-Maragi*, Jurnal Al-Fath, Vol. 14, No. 1 (2020), no. 1 (2020): h. 2-3.



Tafsir Al-Maraghi, khususnya terkait dengan diskusi tentang lafaz *khalidina fiha*.

2. Latar Belakang Pendidikan Dan Intelektual

Perjalanan pendidikan Ahmad Mustafa al-Maraghi dimulai dari lembaga pendidikan dasar di daerah kelahirannya. Setelah menyelesaikan pendidikan awal, ia melanjutkan studinya ke Kairo untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di dunia. Selain belajar di Al-Azhar, ia juga mengikuti pendidikan di Dar al-‘Ulum yang pada saat itu dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan kajian keislaman dengan pendekatan keilmuan modern.²⁵

Selama menempuh pendidikan, al-Maraghi mempelajari tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, akidah, akhlak, balaghah, sastra Arab, dan ilmu falak. Luasnya bidang ilmu yang dipelajarinya menjadikan al-Maraghi memiliki wawasan yang komprehensif dalam memahami ajaran Islam. Pendidikan yang diperolehnya tidak hanya membentuk kapasitas akademiknya, tetapi juga memberikan kemampuan untuk merespons berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat.²⁶

Masa proses pembentukan intelektualnya, al-Maraghi berguru kepada sejumlah ulama terkemuka, di antaranya Muhammad Abduh, Muhammad Hasan al-‘Adawi, Muhammad Bahits al-Muthi‘i, dan Ahmad Rifa‘i al-Fayumi. Di antara para gurunya tersebut, Muhammad Abduh memiliki pengaruh yang

²⁵ Muhamad Iqbal Mustofa, Laelati Dwina Apriani, dan Zhilal Fajar Firdaus, “Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir pada QS. At-Tahrim,” *Takwiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2024), h. 199–200. PDF: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1792/1112>

²⁶ Taufikurrahman, “Sketsa Biografis Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Maraghi,” *Jurnal Al-Fath* 14, no. 1 (2020): 1–24, h. 7–9.

<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/2937/2147>



sangat besar terhadap cara pandang dan metode berpikir al-Maraghi. Dari gurunya itu, ia belajar pentingnya memahami Al-Qur'an secara rasional, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pengaruh pemikiran pembaruan inilah yang kemudian tampak jelas dalam karya tafsirnya.²⁷

Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1909 M, al-Maraghi mulai mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan. Ia pernah mengajar di berbagai sekolah menengah, kemudian dipercaya menjadi direktur sebuah sekolah di Fayum. Karier akademiknya terus berkembang hingga ia diangkat sebagai dosen pada lembaga pendidikan tinggi di Sudan dan Mesir. Selain mengajar di Universitas Dar al-'Ulum, ia juga menjadi dosen ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di Universitas Al-Azhar. Aktivitas akademik yang panjang tersebut memberikan pengalaman yang luas dan memperkaya perspektifnya dalam memahami realitas sosial umat Islam.

Pengalaman sebagai pendidik, ulama, dan intelektual menjadikan al-Maraghi memiliki perhatian yang besar terhadap persoalan masyarakat. Hal ini terlihat dari kecenderungannya untuk menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan dan teologis, tetapi juga berusaha memberikan solusi terhadap problem kehidupan umat. Oleh sebab itu, tafsir yang ditulisnya memiliki karakter yang dekat dengan kebutuhan masyarakat dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.²⁸

²⁷ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–120, h. 111–112, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/300/233>.

²⁸ Supriadi, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2022): h. 1–24. <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/Asy-Syukriyyah/article/view/218?utm.com>



Berdasarkan uraian tersebut, latar belakang pendidikan dan perjalanan intelektual Ahmad Mustafa al-Maraghi membentuk corak penafsirannya yang memadukan kedalaman keilmuan Islam dengan pendekatan yang rasional dan kontekstual. Hal ini menjadikan *Tafsir Al-Maraghi* sebagai karya yang tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga relevan dalam menjawab persoalan umat, termasuk dalam memahami konsep *khalidina fiha* sebagai bagian dari pembahasan eskatologi Al-Qur'an.

3. Karya-karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Sebagai seorang ulama yang produktif, Ahmad Mustafa al-Maraghi menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam beragam disiplin ilmu. Karya-karyanya mencakup bidang tafsir, hadis, bahasa Arab, balaghah, ushul fikih, pendidikan, hingga sejarah kebudayaan Islam.²⁹ Produktivitas intelektual tersebut menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman keilmuan yang dimilikinya.

Di antara sekian banyak karya yang ditulisnya, *Tafsir al-Maraghi* merupakan karya yang paling terkenal dan memberikan pengaruh paling besar dalam dunia tafsir. Kitab ini disusun selama kurang lebih sepuluh tahun dan terdiri atas tiga puluh juz. Kehadiran tafsir tersebut mendapat sambutan luas karena menggunakan bahasa yang sederhana, sistematika yang teratur, serta penjelasan yang mudah dipahami oleh pembaca.³⁰ Melalui karya ini, al-

²⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II (Kairo: Maktabah Wahbah), h. 365–367.

<https://archive.org/details/altafsirwalmufasssirun2>

³⁰ Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 86–88.

<https://archive.org/details/sejarah-dan-metodologi-tafsir-ali-hasan-al-aridl>



Maraghi berusaha mendekatkan makna Al-Qur'an kepada masyarakat tanpa menghilangkan kedalaman kandungannya.

Selain *Tafsir al-Maraghi*, ia juga menulis sejumlah karya lain seperti *'Ulum al-Balaghah*, *Muqaddimah al-Tafsir*, *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*, *Hidayah al-Talib*, *Tahdzib al-Taudhih*, *Murshid al-Tullab*, *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijalihā*, dan beberapa karya ilmiah lainnya. Keberagaman tema yang diangkat dalam karya-karyanya menunjukkan bahwa al-Maraghi tidak hanya dikenal sebagai mufasir, tetapi juga sebagai ahli bahasa Arab, ushul fikih, pendidikan, dan pemikiran Islam.³¹

Melalui karya-karya tersebut, Ahmad Mustafa al-Maraghi berhasil menempatkan dirinya sebagai salah satu ulama terkemuka pada era modern. Pemikiran dan kontribusinya tidak hanya berpengaruh di Mesir, tetapi juga menyebar ke berbagai negara Islam, termasuk Indonesia. Hingga saat ini, karya-karyanya masih menjadi rujukan penting dalam kajian tafsir dan studi keislaman, terutama *Tafsir al-Maraghi* yang banyak digunakan sebagai referensi di perguruan tinggi Islam.³²

4. Profil Kitab Tafsir Al-Maraghi

Kitab Tafsir Al-Maraghi, Yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi, ditulis dalam upaya untuk mendekatkan pemahaman masyarakat luas tentang Al-Qur'an. Dalam muqaddimah tafsirnya, al-Maraghi mengatakan bahwa inspirasi untuk penulisan kitab ini adalah kebutuhan umat akan sebuah kitab tafsir yang menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai

³¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 213–214.

³² J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 34–36.

<https://archive.org/details/diskursus-tafsir-al-quran-modern-j.j.g.-jansen>



dengan perkembangan zaman. Menurutnya, banyak kitab tafsir yang beredar pada masa itu terlalu panjang dan penuh dengan perdebatan ilmiah yang sulit dipahami masyarakat awam, sehingga diperlukan tafsir yang lebih praktis tetapi tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³³

Tafsir al-Maraghi terdiri dari tiga puluh juz, sesuai dengan jumlah juz dalam Al-Qur'an, dan disusun selama kurang lebih sepuluh tahun, dimulai sekitar tahun 1940 M dan selesai pada tahun 1950 M. Gaya bahasanya yang komunikatif dan pembahasannya yang sistematis memungkinkan pembaca untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga kehadiran itu diterima dengan baik.³⁴

Al-Maraghi menggunakan prosedur penafsiran yang sistematis dalam penyajiannya. Ia terlebih dahulu mengemukakan satu atau beberapa kelompok ayat yang memiliki kesatuan tema, kemudian menggunakan *syarh al-mufradat* untuk menjelaskan kosa kata yang dianggap sulit, kemudian menggunakan *al-ma'na al-ijmali* untuk menjelaskan makna global ayat, dan kemudian memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang kandungan ayat. upaya al-Maraghi untuk menyajikan tafsir yang mudah diikuti oleh berbagai kalangan pembaca.³⁵

Dari segi metode, *Tafsir al-Maraghi* menggunakan metode *tahlili* karena menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf. Adapun corak penafsirannya cenderung bercorak *adabi*

³³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Anwar Rasyidi, Dkk., (Semarang PT. Karya Toha Putra, t.Th.), Edisi Elite Ke-2, Jilid. 1, h. muqaddimah.

³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Anwar Rasyidi, Dkk., h. muqaddimah.

³⁵ Farhan Ahsan Anshari, *Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*. no. 1 (2021), h. 55–62.



ijtima'i, yaitu menitikberatkan pada aspek sosial kemasyarakatan dengan tetap memperhatikan pesan moral dan relevansinya terhadap kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, *Tafsir al-Maraghi* dipandang sebagai salah satu tafsir modern yang berupaya menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat.³⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa Tafsir al-Maraghi merupakan karya tafsir modern yang mengedepankan penyajian yang sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami tanpa mengabaikan kedalaman ilmiahnya. Karakteristik tersebut menjadikan tafsir ini relevan sebagai rujukan dalam penelitian mengenai lafaz *khalidina fiha*, karena mampu menghubungkan makna ayat dengan konteks kehidupan secara komprehensif. Dengan demikian, Tafsir al-Maraghi dipilih sebagai sumber utama dalam penelitian ini untuk menganalisis konsep kekekalan kafir melalui pendekatan tafsir tematik berbasis term.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Penggunaan juga dilarang untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan

peraturan yang berlaku di Indonesia.

³⁶ Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 87–89.